

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu indikator yang penting bagi kehidupan manusia. Nelson Mandela, dalam pidatonya pada tahun 2007 menyatakan bahwa *Education is the most powerful weapon we can use to change the world*. Berdasarkan ujarannya tersebut, Mandela secara jelas mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia yaitu pendidikan. Pentingnya peran pendidikan juga dijelaskan oleh Todaro & Smith (2006, p.404) bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Maka dari itu, selain sebagai senjata yang terkuat untuk mengubah dunia, pendidikan juga merupakan sebuah tujuan atau pencapaian untuk menciptakan hal baru bagi kehidupan manusia.

Dewasa ini, sistem dan kualitas pendidikan terus dalam perbaikan agar lebih baik lagi meskipun tak dapat dipungkiri masih banyak masalah-masalah pendidikan yang terjadi, seperti yang dilansir oleh (CNN Indonesia, 2018) setidaknya ada beberapa permasalahan yang bisa teridentifikasi dalam dunia pendidikan, yaitu kesenjangan dalam pendidikan, kekerasan dan *bullying*, diskriminasi, sarana prasarana, biaya pendidikan, tenaga pengajar dan masih banyak lagi.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut terdapat contoh kasus yang masih terjadi hingga saat ini yaitu diskriminasi dalam dunia pendidikan. Situs berita online (Dream.co.id, 2017) menyebutkan bahwa kasus diskriminasi dalam dunia pendidikan hingga saat ini masih terjadi. Laman berita tersebut juga menyebutkan bahwa Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mencatat sepanjang 2014 hingga 2015 terdapat sedikitnya 175 aduan terkait pelanggaran HAM dan diskriminasi di dunia pendidikan. Berita terkait baru-baru ini tentang diskriminasi pada situs berita online (Jakarta Tribunnews, 2018), menjelang hari raya Idul Adha, seorang guru menyuruh siswa yang tidak membayar uang kurban sebesar Rp 50.000 berdiri di depan kelas, kemudian guru tersebut mempermalukan anak muridnya di depan kelas. Contoh tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan yang terjadi. Selain dalam dunia pendidikan, kasus diskriminasi juga dapat terjadi dalam dunia kerja, ekonomi, dan diskriminasi ras, suku, agama, *gender* seperti yang sering terjadi pada kaum perempuan dan lainnya.

Secara teoretis, diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Fulthoni dkk (2009, p.3) menjelaskan perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan oleh warna kulit, golongan, atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama dan sebagainya. Perbedaan perlakuan biasanya mengakibatkan konflik individu bahkan kelompok tertentu. Tan (2008, p.276) menceritakan tentang sebuah peristiwa terjadi pada bulan Mei 1998, yang terkenal dengan sebutan Mei Kelabu, peristiwa rasial dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa menyebabkan kerusuhan yang tragis seperti pembantaian, pemusnahan dengan

cara membakar pemukiman warga Tionghoa dan masih banyak lagi. Contoh lainnya yaitu kebencian dan tindakan rasisme terhadap kaum imigran keturunan Afrika di Prancis, maraknya aksi pengeboman di berbagai negara membuat pandangan terhadap umat muslim semakin memburuk. Ketakutan akan imigran berasal dari kaum maghribi yang datang sudah menjadi momok bagi sebagian masyarakat Prancis. Kedua contoh tersebut merupakan sebagian contoh dari masalah diskriminasi.

Terjadinya diskriminasi dapat berawal dari sebuah prasangka seseorang. Hal tersebut dijelaskan menurut Liliweri (2009, p.218) bahwa tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat-istiadat, dan hukum. Berawal dari prasangka baik buruknya seseorang, hal tersebut dapat memunculkan tindakan diskriminasi. Berikut contoh kalimat seperti :

(Setting : rumah Elizabeth. Tokoh : Hilly dan Skeeter. Adegan pada menit 15.48 – 16.18.)

HILLY : *That's why I've drafted **The Home Help Sanitation Initiative.***

SKEETER : *The what?!*

HILLY : *As a disease preventative bill that requires every white home **to have a separate bathroom for the colored help.** It's been endorsed by the white citizen's council.*

SKEETER : *Maybe we should just build you a bathroom outside, Hilly.*

HILLY : *You ought not to joke **about the colored situation.** I'll do whatever it takes to protect our children.*

merupakan kalimat yang menunjukkan tindakan diskriminasi memisah-misahkan manusia berdasarkan warna kulit yang dilakukan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Kalimat di atas adalah sebuah potongan dialog *The Help* karya Tate Taylor dalam jurnal pendidikan yang berjudul Diskriminasi Ras dalam Film *The Help* ditulis oleh Fanny Ariesta, mahasiswi Pascasarjana Pendidikan Bahasa,

Universitas Negeri Jakarta. Menjelaskan tentang munculnya salah satu contoh bentuk diskriminasi yang terdapat pada film tersebut. Berdasarkan dialog di atas, frasa-frasa seperti “*the home help sanitation initiative*”, “*have separate bathroom for the colored help*”, dan “*colored situation*”, menunjukkan adanya racial hatred dan perilaku diskriminasi pemisahan terhadap *colored people*. Inisiatif toilet terpisah semakin membuat jarak dan perbedaan antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam. Sebutan seperti “*colored help*” dan “*color situation*” memberikan pengertian eksplisit bahwa diskriminasi ras terhadap kaum kulit hitam sangat jelas terjadi. Sekilas tentang film tersebut merupakan film yang diadaptasi dari novel berjudul sama (*the help*). Pada tahun 1963, Aibileen Clark seorang pembantu berkulit hitam menghabiskan waktunya untuk merawat anak kuli putih. Pada awalnya, diskriminasi tersebut tidak tampak pada kehidupan Aibileen dan majikannya. Hingga suatu hari, Elizabeth mulai terpengaruh oleh tetangganya, Hilly, seorang ibu rumah tangga dan pemimpin dari komunitas ibu rumah tangga di kota Jackson. Hilly berpendapat bahwa pembantu-pembantu mereka yang berkulit hitam harus dibuatkan toilet khusus di rumah, karena dia takut pembantu-pembantu tersebut akan menularkan suatu penyakit jika mereka menggunakan toilet yang sama dengan majikannya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya tindakan diskriminasi.

Contoh kasus tersebut menjelaskan tindakan diskriminasi yang digambarkan melalui sebuah film. Selain terjadi dalam kehidupan nyata, diskriminasi pun muncul dalam sebuah film. Film menyajikan visualisasi tentang kehidupan manusia, termasuk memuat tentang masalah-masalah kehidupan di

dalamnya, seperti masalah kemanusiaan, keadilan, perjuangan, politik, kekerasan, juga diskriminasi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Film pun memiliki beberapa *genre* seperti, humor, komedi, drama, dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk memilih film sebagai bahan penelitian dengan mengangkat tema diskriminasi pada film berbahasa Prancis, yang berjudul *Bienvenue à Marly-Gomont* karya Julien Rambaldi. Film tersebut patut untuk diteliti karena film ini selain berdasarkan kisah nyata, juga banyak menceritakan mengenai masalah sosial tentang diskriminasi yang sering terjadi. Tema masalah sosial dalam film ini mendapat respon yang sangat beragam menurut para awak media Prancis pada situs online (Allocine, n.d.):

“Inspirée de l’histoire vraie des parents de Kamini, cette comédie suit l’arrivée en France, en 1971, de la famille Zantoko dont le père, médecin, choisit de venir exercer dans un village picard, où ils sont les premiers noirs.” – Closer

“Leçon de vie réjouissante, cette comédie populaire et familiale touche par sa sincérité et son humour.” – Femme actuelle

Kritik pertama dilontarkan majalah *online* Prancis “*Closer*” menyebutkan bahwa film tersebut terinspirasi oleh kisah nyata dari orang tua Kamini. Film bernuansa komedi ini bercerita tentang kedatangan keluarga Zantoko di Prancis pada tahun 1971, yang ayahnya merupakan seorang dokter, memilih untuk bekerja di desa Picard dan menjadi orang kulit hitam pertama. Majalah *online* *Femme actuelle* mengemukakan pendapat yang sama mengenai film tersebut, yaitu film yang memiliki sebuah pelajaran kehidupan yang menyenangkan, film komedi populer dan bernuansa kekeluargaan yang bercerita tentang ketulusan dan

humornya. Dari kedua tanggapan tersebut dapat diketahui bahwa film *Bienvenue à Marly-Gomont* termasuk film beraliran komedi. Selain itu terdapat beberapa film Prancis yang beraliran komedi, contohnya seperti film *Supercondriaque* (2014), *Agathe Cléry* (2008), dan *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu ?* (2014).

Film Prancis berjudul *Bienvenue à Marly-Gomont* disutradarai oleh Julian Rambaldi merupakan kisah nyata dari seorang penyanyi *rap*, penulis naskah, dan komedian Prancis bernama Kamini Zantoko. Film tersebut menceritakan tentang kehidupan dan perjuangan sebuah keluarga yang pergi meninggalkan Zaire pada tahun 1970 dan menetap di sebuah desa kecil di Prancis. Tokoh utama dalam cerita tersebut diperankan oleh Marc Zinga, aktor berkewarganegaraan Belgia yang memerankan tokoh sebagai Seyolo Zantoko yang merupakan ayah dari Kamini Zantoko.

Alkisah seorang dokter muda dari Kinshasa, memiliki kesempatan untuk tinggal dan menjadi seorang dokter di Marly-Gomont. Pada awal kedatangan, Seyolo dan keluarga di desa tersebut merasa sangat kecewa, karena para penduduk takut dengan kehadiran keluarga Zantoko. Mereka tidak pernah melihat orang kulit hitam di desa tersebut. Tetapi Seyolo bertekad keras dan akan melakukan segalanya untuk mendapatkan kepercayaan penduduk desa, meski pada awalnya dia memiliki pengalaman yang buruk serta banyak tantangan yang harus ia hadapi, seperti cacian dan mendapatkan perilaku diskriminasi dari penduduk setempat yang menganggap mereka sebagai orang asing.

Berdasarkan pemaparan pada halaman sebelumnya, sebuah film dapat dijadikan sebagai data penelitian, karena film ini mengangkat tema diskriminasi.

Diskriminasi yang terdapat pada film yang berjudul *Bienvenue à Marly-Gomont* karya Julien Rambaldi dapat dijadikan fokus untuk mendapatkan hasil berupa informasi yang mendalam mengenai bentuk-bentuk diskriminasi.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memfokuskan diskriminasi dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont* karya Julien Rambaldi. Sementara subfokus dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat dalam film.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi pada film *Bienvenue à Marly-Gomont* karya Julien Rambaldi? Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang tindakan diskriminasi yang terdapat di dalam sebuah film. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan naskah film yang terlebih dahulu dibuat ke dalam sebuah skenario untuk mencari pokok perumusan masalah.

D. Manfaat Penelitian

Secara konseptual tentang pembahasan dan masalah penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka manfaat di dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa bahasa Perancis Universitas Negeri Jakarta mengenai diskriminasi dan bentuk diskriminasi yang terjadi di dalam kehidupan sosial terutama pada film Prancis yang berjudul *Bienvenue à Marly-Gomont*. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai sebuah rujukan penelitian selanjutnya yang dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis, terutama bagi peneliti yang menggunakan media film untuk dijadikan sumber data penelitian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Prancis dan pemahaman bagi mahasiswa yang memperoleh pembelajaran budaya Prancis yang disajikan dalam bentuk film sehingga dapat meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap film Prancis sebagai salah satu bentuk budaya, khususnya dalam film *Bienvenue à Marly-Gomont*. Film dapat dijadikan bahan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan keempat keterampilan bahasa. Melalui sebuah film selain mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan tetapi juga dapat mengajarkan budaya yang terkandung dalam isi cerita.